

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL LUKA YANG KAU TINGGAL SENJA TADI KARYA SUSAN ARISANTI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Agoes Hendriyanto^{1*}, Siska Juliani²

rafid.musyffa@gmail.com*

^{1,2} STKIP PGRI Pacitan

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.29848>

Submitted, 2025-03-16; Revised, 2025-06-02; Accepted, 2025-06-08

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST) karya Susan Arisanti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Nawaila, sering melakukan alih kode eksternal, terdapat 6 data, sedangkan campur kode eksternal terdapat 6 data. Alih kode dan campur kode eksternal terutama berupa frasa dalam bahasa Inggris, Arab, dan bahasa asing lainnya. Penulis menggunakan bahasa asing ini secara spontan dan kontekstual sebagai bentuk ekspresi emosi dan penyesuaian diri terhadap situasi sosial tertentu. Pemilihan frasa-frasa tersebut mencerminkan adaptasi terhadap norma-norma komunikasi kontemporer dan keinginan untuk menyampaikan makna secara lebih tepat dan elegan. Urgensi temuan ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial budaya dan fleksibilitas penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan remaja masa kini.

Kata kunci: alih kode, campur kode, novel, analisis struktural

Abstract

*This study aims to identify and analyze the phenomenon of code switching and code mixing in the novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST) by Susan Arisanti. The method used is descriptive qualitative with a structural approach. Data were collected through reading, note-taking, and classification techniques on quotes in the novel that contain elements of code switching and code mixing. The results of the study show that the main character, Nawaila, often does external code switching, there are 6 while external code mixing there are 6 data. Code switching and external code mixing are mainly in the form of phrases in English, Arabic, and other foreign languages. The author uses this foreign language spontaneously and contextually as a form of emotional expression and adjustment to certain social situations. The choice of these phrases reflects adaptation to contemporary communication norms and the desire to convey meaning more precisely and elegantly. The urgency of this finding reveals that code switching and code mixing not only function as a means of communication, but also reflect the dynamics of socio-culture and the flexibility of language use in everyday interactions, especially among today's teenagers.*

Keywords: code switching, code mixing, novel, structural analysis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem bunyi arbitrer yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia (Kartikasari, 2023). Menurut Suryanto dan Hendriyanto (2016), bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta konsep, dan dicirikan dengan

sifatnya yang sistematis, fleksibel, bervariasi, arbitrer, dan kompleks. Kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi antarindividu (Aslinda & Syafyaha, 2003). Ilmu sosiolinguistik hadir untuk mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan fokus pada konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa (Pateda, 2015; Chaer & Agustina, 2010).

Komunitas yang bilingual atau multilingual, hasil interaksi bahasa dan budaya menimbulkan fenomena seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer, 2012). Campur kode dan alih kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah makna, yang menjadi bagian kajian sosiolinguistik (Rostini & Putri, 2022). Rokhman (2013) menyebutkan bahwa campur kode melibatkan penggunaan dua bahasa secara bersamaan, sementara Suwito (dalam Indrastuti, 1997) membaginya menjadi campur kode ke dalam (inner) dan campur kode ke luar (outer). Campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, idiom, atau gabungan kata.

Sakura (2023) membedakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat, sedangkan alih kode merupakan perpindahan bahasa secara sadar. Nababan (1993) menambahkan bahwa campur kode terjadi tanpa tuntutan tertentu dalam percakapan. Sementara itu, Suandi (2014) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu variasi bahasa ke lainnya. Indrayani (2023) menegaskan bahwa fenomena ini juga hadir dalam karya sastra, di mana penulis dengan sengaja menggunakan bahasa campuran sebagai ekspresi stilistika.

Kutipan dalam novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST) seperti “*meng-apply double degree*” menunjukkan adanya pencampuran struktur morfologi bahasa Indonesia dengan leksikon bahasa Inggris, mencerminkan realitas sosial dan psikologis tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, M. A. (2023) menunjukkan bahwa proses alih kode dan campur kode dalam konteks pembelajaran memiliki fungsi komunikatif yang penting dengan memanfaatkan peralihan dan pencampuran bahasa, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019), alih kode dan campur kode dalam konteks tuturan di angkutan kota Malang lebih banyak campur kode dan alih kode internal antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah logat malang.

Menurut Setiaji dan Mursalin (2023), campur kode dan alih kode muncul karena keterbatasan padanan dalam bahasa utama. Etik (2022) menyebut bahwa pemilihan kode dilakukan sesuai

kebutuhan komunikasi. Soewito (dalam Kartikasari, 2023) membedakan alih kode menjadi internal (antarbahasa daerah) dan eksternal (antara bahasa ibu dan bahasa asing). Penelitian Ayyinna & El (2019), mengidentifikasi banyaknya peristiwa campur dan alih kode dalam novel Negeri 5 Menara. Hasil serupa juga ditemukan Kartikasari (2023) pada novel Pengarung Gurun Pasir, dengan dominasi campur kode berbasis bahasa Arab.

Meski terdapat kemiripan fokus dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji penggunaan campur kode dan alih kode dalam novel kontemporer yang menyisipkan empat bahasa berbeda. Studi diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sosiolinguistik, khususnya dalam konteks multibahasa dalam karya sastra.

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan struktural. Subyek kajian penggunaan campur kode dan alih kode, dengan objek novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST) karya Susan Arisanti. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, dan catat. Waktu pelaksanaan dari bulan April 2024 hingga Juni 2024. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Novel Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST) karya Susan Arisanti. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta teknik simak dan catat. Sesuai dengan teori Sudaryanto (1993), yang menekankan pentingnya menyimak dan metode catat untuk mencatat temuan mengenai campur kode dan alih kode yang ditemukan selama penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, mengikuti Sugiyono (2013), yang melibatkan perbandingan dan pengecekan kembali data dari berbagai informan untuk memastikan akurasi informasi. Analisis data, menggunakan metode padan (Mahsun, 2006) melibatkan penghubungan dan perbandingan unsur-unsur lingual, baik yang bersifat intralingual maupun ekstralingual. Pemaparan hasil analisis dilakukan dengan dua metode: formal dan informal. Metode formal mencakup perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal menyajikan hasil analisis dengan kata-kata biasa atau sederhana agar lebih mudah dipahami (Sudaryanto, 1993:145).

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1: Alih kode

Kode	Peristiwa Bahasa	Kutipan Teks
Ak-1	Alih Eksternal Kode	<i>Itu lho</i> , tata nama yang dipopularkan linneaus yang sampai saat ini menjadi patokan para ilmuwan yang memberikan nama ilmiah sebuah objek biologi. Like that. As simple as that (Novel LYKTST, 7:2017).
AK-2	Alih Eksternal Kode	Istilah kerennya, bagi pasangan yang lagi mabuk cinta, tentu ada quality time (Novel LYKTST, 8:2017).
Ak-3	Alih Eksternal Kode	Ya Rabb, Ya Jabbar, Ya Dzal Jalali wal Ikram... Andai menyakiti manusia itu boleh, sudah aku tusuk-tusuk tubuh Haris (Novel LYKTST, 30:2017).
Ak-4	Alih Eksternal Kode	Ya Allah, aku merasa seperti pendosa. Gimana ini? What should I do? (Novel LYKTST, 117:2017).
AK-5	Alih Eksternal Kode	Plis, update status, nge- tweet atau apa pun kek... ini udah seminggu aku enggak liat kamu. pliiis” (Novel LYKTST, 138:2017).
AK-6	Alih Eksternal Kode	... Aku udah kayak badak. Tebal kulit. Tebal muka. Say no to shy! Say yes to rhinoceros’ face! (Novel LYKTST, 175:2017).

Keterangan: AK (Alih Kode)

Tabel 2. Campur Kode

Kode	Peristiwa Bahasa	Kutipan Teks
CK-1	Campur Kode Eksternal-1	”Iya, aku jugaaa. Penasaran pake banget, pake jeongmal , ditambah neomu-neomu bogoshipo ” (Novel LYKTST, 12:2017).
CK-2	Campur Kode Eksternal-2	”Bang, pulang dari Kafe Comedy tadi, gue mikir gimana kalau lo jadi anak stand up? Lo kayanya kudu ngasih tau umat bumi tentang papa yang overload ” (Novel LYKTST, 17:2017).
CK-3	Campur Kode Eksternal 3	”Masak harus pindah? Transfer kuliah? Abang udah meng- apply double degree ” (Novel LYKTST, 20:2017).
CK-4	Campur Kode Eksternal 4	”Enggak peduli walaupun sedikit orang yang baca, poin penting menulis adalah seberapa banyak orang yang termotivasi. It’s not about how many readers, but it’s about my passion, amuse, and motivation ” (Novel LYKTST, 52:2017).
CK-5	Campur Kode Eksternal -5	” Slow down... Aku sedang tidak ingin bercinta denganmu. Kau sudah menguras energi energiku sehabis” (Novel LYKTST, 228:2017).
CK-6	Campur Kode Eksternal-6	” Wa’alaikum salam warahmatullah. Ih... Kakak masih suka gombal!” (Novel LYKTST, 272:2017).

Keterangan: CK (Campur Kode)

B. Pembahasan

B.1. Alih Kode

B.1.1. Alih Kode Eksternal 1

Alih kode eksternal 1, berdasarkan table 1, AK-1 dengan kutipan teks: Itu lho, tata nama yang dipopularkan *linneaus* yang sampai saat ini menjadi patokan para ilmuwan yang memberikan nama ilmiah sebuah objek biologi. *Like that. As simple as that* (Novel LYKTST, 7:2017).

Pada kutipan dialog tersebut, Nawaila tokoh utama novel, melakukan alih kode eksternal saat menyisipkan frasa bahasa Inggris “*Like that. As simple as that*” ke dalam tuturannya yang berbahasa Indonesia. Peralihan dari “nama Harris” ke komentar berbahasa Inggris menandakan respons spontan atas kesederhanaan nama pemberian orang tuanya dan mencerminkan dorongan batin penutur; Nawaila merasa istilah “*simple*” paling tepat untuk menegaskan penilaiannya.

Menurut Chaer (2010), alih kode dapat dipicu oleh faktor peran pembicara, audiens, pergeseran situasi, perubahan tingkat keformalan, atau pergantian topik dalam kasus ini, terjadi karena ekspresi pribadi yang bersifat afektif. Fenomena ini berbeda dari temuan Angelina Sidabutar dkk. (2024), yang menunjukkan dominasi alih dan campur kode internal (Indonesia ↔ bahasa daerah) sebagai cerminan keragaman sosial-budaya Indonesia.

B.1.2. Alih Kode-2

Alih Kode Eksternal 2, berdasarkan table 1, data AK-2 dengan kutipan teks: “..Istilah kerennya, bagi pasangan yang lagi mabuk cinta, tentu ada *quality time*..” (Novel LYKTST, 8:2017). Pada kalimat tersebut terjadi percampuran kode eksternal ketika penutur mengucapkan bahasa Inggris yaitu *quality time* yang artinya waktu berkualitas. *Quality time* sendiri merupakan ujaran yang digunakan oleh orang asing.

Hasil kajian Setiaji, A. B., Mursalin (2023) dalam Jurnal *Lingue* memfokuskan pada variasi alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat multilingual. Jelas terlihat bahwa Nawaila sedang memberikan penjelasan mengenai waktu bersama pasangan yang lebih populer dengan sebutan *quality time*. Kata tersebut sangat populer dikalangan anak muda yang memiliki pacar. Oleh karena itu Nawaila menggunakan alih kode untuk menjelaskan waktu berkualitas bersama pasangan yaitu *quality time*.

Frasa bahasa Inggris *quality time* disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk merujuk pada “waktu berkualitas” bersama pasangan. Penggunaan kosakata asing tersebut tergolong alih kode eksternal karena melibatkan peralihan ke bahasa Inggris di tengah kalimat Indonesia. Fenomena ini muncul karena penutur ingin menegaskan konsep dengan istilah yang populer di kalangan muda, sekaligus memberikan penekanan gaya.

B.1.3. Alih Kode-3

Alih Kode Eksternal 3, berdasarkan table 1, data AK-3 dengan kutipan teks: “...*Ya Rabb, Ya Jabbar, Ya Dzal Jalali wal Ikram*... Andai menyakiti manusia itu boleh, sudah aku tusuk-tusuk tubuh Haris..” (Novel LYKTST, 30:2017).

Penutur dari kalimat tersebut merupakan Nawaila. Pada kalimat tersebut terjadi peralihan kode eksternal ketika penutur mengucapkan bahasa Arab yaitu *Ya Rabb, Ya Jabbar, Ya Dzal Jalali wal Ikram* yang artinya Ya Allah, Yang maha perkasa, pemilik kebesaran dan kemuliaan. *Ya Rabb, Ya Jabbar, Ya Dzal Jalali wal Ikram* sendiri merupakan ujaran yang dignakan oleh orang Arab. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu mengalihkan bahasa ke bahasa Arab maka akan terjadi alih kode ekstren.

Jelas terlihat bahwa Nawaila sedang mengutarakan kekesalannya terhadap suatu hal yang ingin menyakiti seseorang jika tidak dosa. Penggunaan bahasa sebagai pengingat kita terhadap Tuhan merupakan salah satu bentuk kekesalan juga, karena agar kita tidak melakukan hal yang berdosa. Sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya peralihan kode.

B.1.4. Alih Kode-4

Alih kode eksternal 4, pada table 1, data AK-4 dengan kutipan teks: “...Ya Allah, aku merasa seperti pendosa. Gimana ini? *What should I do?* (Novel LYKTST, 117:2017). *What should I do* sendiri merupakan ujaran yang dignakan oleh orang asing. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu mengalihkan bahasa ke bahasa Inggris maka akan terjadi alih kode ekstren.

Jenis alih kode eksternal karena menggunakan bahasa asing dalam peralihan bahasa. Peralihan kode tersebut dapat terjadi karena dorongan batin dari penutur sehingga penutur tanpa sadar menggunakan bahasa asing dalam tuturanya. penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang

ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer Abdul & Leonie Agustina, 2010).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode karena dorongan batin, oleh sebab itu kutipan tersebut Nawaila sedang merasa cemas sehingga mengakibatkan alih kode dalam sebuah tuturan. Kajian Setiaji dan Mursalin (2023) turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi secara beragam di lingkungan masyarakat multilingual, walaupun mereka lebih banyak membahas variasi yang melibatkan bahasa-bahasa daerah.

B.1.5. Alih Kode 5

Alih kode eksternal 4, pada table 1, data AK-5 dengan kutipan teks: “.... *Plis, update status, nge-tweet* atau apa pun kek... ini udah seminggu aku enggak liat kamu. Pliiii...” (Novel LYKTST, 138:2017). *Plis, update dan nge-tweet* sendiri merupakan ujaran yang digunakan oleh orang asing. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu disisipkan bahasa Inggris maka akan terjadi alih kode ekstrenal.

Jenis alih kode eksternal karena menggunakan bahasa asing dalam penyisipan kata. Peralihan kode tersebut dapat terjadi karena keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan dari penutur sehingga penutur tanpa sadar menyisipkan bahasa asing dalam tuturannya. Penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer Abdul & Leonie Agustina, 2010).

Jelas terlihat bahwa Nawaila sedang berharap agar kekasihnya segera memposting status agar Ia mengetahui kabarnya melalui status yang dikirimkan. kata *update* dan *tweet* disini merupakan bahasa yang populer digunakan oleh anak muda zaman sekarang. Kata *update* status yang berarti perbarui status dan *nge-tweet* memiliki arti sama yaitu membuat status tetapi di *tweeter*. Hal ini sangat lazim di ucapkan kalangan anak muda zaman sekarang, oleh karena itu Nawaila sengaja menyisipkan bahasa asing tersebut karena kata tersebut sudah menjadi bahasa utama pada anak muda.

B.1.6. Alih Kode 6

Alih kode eksternal 6, pada table 1, data AK-6 dengan kutipan teks; “...Ini kok Mama jadi nyebelin? Kenapa orang-orang disekitarku senang sekali menggoda? Aku udah kayak badak. Tebal kulit. Tebal muka. *Say no to shy! Say yes to rhinoceros' face!*..” (Novel LYKTST, 175:2017).

Peralihan kode eksternal ketika penutur mengucapkan bahasa Inggris yaitu *Say no to shy! Say yes to rhinoceros' face!* yang artinya Katakan tidak pada rasa malu! Katakan ya pada wajah badak. *Say no to shy! Say yes to rhinoceros' face* sendiri merupakan ujaran yang dignakan oleh orang asing. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu mengalihkan bahasa ke bahasa Inggris maka akan terjadi alih kode ekstren. Jenis alih kode eksternal karena menggunakan bahasa asing dalam peralihan bahasa. Peralihan kode tersebut dapat terjadi karena dorongan batin dari penutur sehingga penutur tanpa sadar menggunakan bahasa asing dalam tuturanya. Pendapat Yuana C. (2020) bahwa alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa.

B.2. CAMPUR KODE

3.2.1. Campur Kode Eksternal-1

Campur kode eksternal-1, berdasarkan tabel 2, data CK1 dengan kutipan teks: “Iya, aku jugaaa. Penasaran pake banget, pake *jeongmal*, ditambah *neomu-neomu bogoshipo*” (Novel LYKTST, 12:2017). Terdapat kutipan teks dalam novel yang menggambarkan peristiwa campur kode, di mana Gita, teman Nawaila, adalah penutur dalam kalimat tersebut.

Novel Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi, Gita menggunakan campur kode eksternal berupa frasa bahasa Korea “*jeongmal, neomu-neomu bogoshipo*” untuk mengungkapkan kekaguman dan rasa rindu yang mendalam. Penggunaan bahasa Korea ini menjadi bentuk ekspresi emosional yang kuat dan dipilih karena dinilai lebih tepat secara makna dan gaya. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh budaya populer Korea yang melekat pada generasi milenial dan Gen Z.

Berbeda dengan temuan Sidabutar dkk. (2024) yang menekankan dominasi campur kode internal antara bahasa Indonesia dan daerah, novel ini mencerminkan dinamika global dan tren kekinian. Bahasa asing digunakan sebagai simbol identitas dan ekspresi diri, menunjukkan perubahan pola komunikasi remaja urban dalam konteks budaya global.

B.2.2. Campur Kode Eksternal 2

Campur kode eksternal 2, mengacu pada tabel 2, data CK-2 dengan kutipan teks: “Bang, pulang dari *Kafe Comedy* tadi, gue mikir gimana kalau lo jadi anak *stand up*? Lo kayanya kudu ngasih tau umat bumi tentang papa yang *overload*” (Novel LYKTST, 17:2017). Kutipan teks yang menunjukkan peristiwa campur kode, dengan Gita sebagai penutur dan Nawaila sebagai mitra tuturnya.

Peristiwa ini mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih dari dua dalam satu peristiwa tutur. Percampuran kode eksternal ketika penutur mengucapkan bahasa Inggris yaitu *stand up*, dan *overload* yang berarti seorang komedi, dan berlebihan. *Stand up* sendiri merupakan ujaran yang digunakan oleh orang asing. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu disisipkan bahasa Inggris maka akan terjadi campur kode ekstren.

Jenis campur kode yang digunakan Nawaila termasuk campur kode eksternal karena melibatkan penyisipan unsur bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena dorongan untuk menjelaskan dan menafsirkan secara lebih efektif. Warisman (2014) menyebutkan bahwa campur kode dapat disebabkan oleh tiga faktor, yakni identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu.

B.2.3. Campur Kode 3

Campur kode eksternal 3, berdasarkan table 2, data CK-3 dengan kutipan teks: “....Ayolah Mai, Abang udah cinta mati sama jurusan Abang. Masak harus pindah? Transfer kuliah? Abang udah *meng-apply double degree*....” (Novel LYKTST, 20:2017).

Data campur kode eksternal ketiga dalam novel LYKTST muncul pada kutipan “Abang udah *meng-apply double degree*...” (hal. 20:2017) yang diucapkan oleh Ni’am, kakak Nawaila. Terlihat penyisipan frasa bahasa Inggris *apply double degree* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing ini menunjukkan bentuk campur kode eksternal karena memadukan dua bahasa dalam satu tuturan.

Ni’am memilih frasa tersebut untuk menjelaskan konsep gelar ganda yang lebih dikenal dalam istilah Inggris. Berdasarkan teori Taufiq Khoirurrohman (2020), campur kode semacam ini kerap dilakukan untuk memperjelas makna, memberi penekanan, serta mencerminkan identitas sosial, intelektualitas, dan gaya bahasa modern dari penutur, khususnya kalangan muda terdidik.

B.2.4. Campur Kode 4

Campur kode eksternal 4, berdasarkan table 2, data CK-4 dengan kutipan teks: “.....Enggak peduli walaupun sedikit orang yang baca, poin penting menulis adalah seberapa banyak orang yang termotivasi. *It's not about how many readers, but it's about my passion, amuse, and motivation*” (Novel LYKTST, 52:2017). Dalam novel, terdapat kutipan yang menampilkan campur kode, di mana Gita, teman Nawaila, mendengarkan penjelasan dari Nawaila.

Campur kode eksternal terjadi ketika Nawaila menyisipkan bahasa Inggris dalam pernyataannya: “*It's not about how many readers, but it's about my passion, amuse, and motivation*” (LYKTST, hlm. 52, 2017). Kalimat tersebut diucapkan Nawaila saat menjelaskan kepada teman-temannya di pesantren tentang makna dan motivasi sejati dalam menulis. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan adanya dorongan batin yang kuat, seperti semangat dan penegasan emosional. Menurut Warisman, campur kode terjadi karena identifikasi peran, ragam bahasa, atau keinginan untuk menjelaskan suatu gagasan. Nawaila ingin menekankan bahwa menulis bukan soal jumlah pembaca, tetapi soal gairah dan motivasi pribadi. Dengan demikian, campur kode dalam kutipan ini menjadi sarana ekspresi emosional sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan.

B.2.5. Campur Kode 5

Campur kode eksternal 5, berdasarkan table 2, data CK-5 dengan kutipan teks: “....*Slow down*... Aku sedang tidak ingin bercinta denganmu. Kau sudah menguras energi energiku seharian” (Novel LYKTST, 228:2017). Penggunaan kata *aku* dan *kau* jelas dalam peristiwa tuturan ada mitra tutur yakni Gita dan penutur Nawaila, menunjukkan peristiwa campur kode yang diucapkan oleh Gita, teman Nawaila.

Campur kode terjadi saat seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturan, seperti yang dilakukan Yoga dalam novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi*. Dalam kutipan “*Slow down*... Aku sedang tidak ingin bercinta denganmu,” Yoga menunjukkan alih kode eksternal karena beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ungkapan “*slow down*” digunakan untuk menggoda Nawaila, yang menunjukkan bahwa peralihan kode dipicu oleh dorongan batin, seperti keinginan untuk mengekspresikan sikap iseng atau menggoda.

Hal ini sesuai dengan teori Mansoer (dalam Sociolinguistik), yang menyatakan bahwa alih kode dapat timbul dari faktor psikologis, seperti kekecewaan atau penilaian tertentu. Yoga menggunakan bahasa asing untuk menambah kesan ekspresif, jenaka, dan berkelas dalam komunikasinya.

B.2.6. Campur Kode 6

Campur kode eksternal 6 berdasarkan table 2, data CK-6 dengan kutipan teks: “.....*Wa’alaikum salam warahmatullah. Ib...* Kakak masih suka *gombal*” (Novel LYKTST, 272:2017). Data KC-12, dalam sebuah kutipan dari novel, terdapat campur kode yang melibatkan Gita, teman Nawaila, sebagai penutur.

Campur kode eksternal terjadi saat Nawaila membalas salam Fatur dengan ungkapan bahasa Arab: “*Wa’alaikum salam warahmatullah.*” Ungkapan ini berarti “semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah terlimpah juga kepadamu,” dan lazim digunakan dalam budaya Arab. Konteks novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi*, Nawaila menjawab salam dari teman kakaknya yang sudah lama tidak ia temui. Peristiwa ini menunjukkan campur kode eksternal karena adanya penyisipan bahasa Arab ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Menurut Warisman (2014), campur kode dapat terjadi karena dorongan untuk menjelaskan, menafsirkan, atau sebagai bentuk identifikasi ragam. Dalam hal ini, Nawaila membalas salam sesuai konteks religius dan sopan santun, sehingga menyisipkan bahasa Arab secara natural.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi* (LYKTST), Nawaila, sering menggunakan alih kode dan campur kode eksternal, masing-masing sebanyak enam dan enam kali. Penggunaan bahasa asing seperti Inggris dan Arab muncul dalam bentuk frasa yang disisipkan ke dalam dialog atau narasi, baik secara spontan maupun sebagai respons terhadap situasi sosial. Nawaila memiliki kemampuan dwibahasa atau multibahasa, serta mampu menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Campur kode yang dilakukan bersifat emosional dan ekspresif, mencerminkan karakter remaja modern yang terbuka terhadap budaya global. Konteks kajian sociolinguistik, temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa peralihan bahasa bukan hanya

alat teknis komunikasi, melainkan juga mencerminkan fungsi sosial, budaya, dan psikologis dalam membentuk identitas dan ekspresi tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina Sidabutar C, Tamia Sinuhaji D., dan Yuliana Sari. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Idiomatik*. 7 (1),
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2003). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Ayyinna, M., & El, Y. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(2), 78–90.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. T. Rineka Cipta.
- Chaer Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fauziah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Ferdianto, H. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*, 13.
- Indrastuti, N. S. K. (1997). Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik. *Jurnal Humaniora*, 5, 39.
- Indrayani, N. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W : Kajian Sociolinguistik. 13(September), 495–507. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.520>
- Kartikasari, R. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Pengarung Gurun Pasir Karya Fuad Abdurrahman. *Journal of Education Research*, 4(2), 615–623. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.194>
- Khoirurrohman, Taufiq, dan C. N. I. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Masyarakat Dukuh Cikamuning (Kajian Sociolinguistik). *Dialektika: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Mahsun (2006) *Metode Penelitian Bahasa*. Rajagrafindo Persada.

- Muhammad Yusnan, Kamasiah, Risman Iye, Karim, Harziko, R. B. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>
- Nababan, P. W. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2).
- Palopo, C. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. 8(1), 429–435.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Penerbit Angkasa.
- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video “Nostalgia Hal-Hal Gila” Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6612>
- Putra, E. (2019). Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Artikel Seminar Nasional Taman Siswa Bima*. Volume 1 No.1.
- Rokhman, F. (2013). *Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sakura, K. N. (2023). Campur Kode Dan Alih Kode Pada Pembelajaran Basic English Bagi Mahasiswa / I Di Labuan Bajo. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 217–228.
- Setiaji, A. B., Mursalin, E. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Lingue*, 5(1), 12–27.
- Setiaji, A. B., Mursalin, E., Lingue, J., Di, M., Pangkep, K., & Sosiolinguistik, K. (2023). *Jurnal Lingue*. 5(1), 12–27.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suryanto dan Hendriyanto. (2016). *Filsafat bahasa Scientific Berbasis Nilai Kearifan Lokal Jilid 2*. Pustaka Ilalang.

Susan Arisanti. (2017). *Novel LYKTST*. Pastel Book.

Titien Rostini, Intan Dwi Dahidi Putri, L. A. (2022). Alih Kode Campur Kode Pada Whatsapp Dosen Bahasa Jepang Stba Yapari. *Jurnal Sosbum Insentif*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.790>

Warisman. (2014). *Sosiolinguistik; Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Universitas Brawijawa Presss (UB Press).

Yuana C. (2020). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *Mezurashii*, 2(1).